



Dikirim: 05-12-2021, Diterima: 15-12-2021, Terbit: 30-12-2021

Eksistensi Rumah Hinggap Sebagai Rumah Persinggahan Sultan Siak Tahun 1929

Musni Hidayah Putri¹, Yuliantoro², Asyul Fikri³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau
musni.hidayah5072@student.unri.ac.id
yuliantoro@lecturer.unri.ac.id
asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Istana Hinggap merupakan peninggalan bersejarah yang dijadikan sebagai Rumah Inap Sultan dari Kerajaan Siak Sri Indrapura yaitu Sultan Siak XII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi sejarah rumah singgah Sultan Siak yang dikenal dengan Istana Hinggap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data didapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Istana Hinggap berdiri pada tahun 1929 yang dibangun oleh arsitektur dari Belanda dengan model rumah Eropa dan Turki. Rumah ini pada awalnya adalah milik H. Zakaria yang pada zaman Kerajaan Siak dikenal sebagai Mufti Besar di Kesultanan Siak Sri Indrapura yang bergelar Datuk Kadhi H. Zakaria. Rumah ini merupakan rumah tempat bermalamnya Sultan Siak Ke XII apabila berkunjung ke Pekanbaru. Istana Hinggap masih berdiri kokoh hingga sekarang. Oleh karena itu peninggalan bersejarah ini memerlukan perawatan dan perlindungan yang maksimal dari Pemerintah Provinsi Riau. Sekarang rumah ini dimiliki oleh H. Syahril Rais, yang merupakan suami dari Hj. Nurlis Yahya cucu dari H. Zakaria pemilik rumah awal.

Kata Kunci: Sejarah, Istana Hinggap, Sultan Siak

Abstract

Istana Hinggap is a historical heritage used as the residence of the Sultan of the Kingdom of Siak Sri Indrapura, namely Sultan Siak XII. This study aims to study the historical existence of the Siak Sultan's halfway house, known as the Rumah Hinggap. This study uses a qualitative method to obtain the data through observation, interviews, and documentation. This study indicates that the Istana Hinggap was established in 1929 which was built by architecture from the Netherlands with European and Turkish house models. This house originally belonged to H. Zakaria, who at the time of the Siak Kingdom was known as the Grand Mufti of the Siak Sri Indrapura Sultanate with the title Datuk Kadhi H. Zakaria. This house is where the Sultan of Siak XII spends the night visiting Pekanbaru. The Palace of Perch still stands firmly today. Therefore, this historical heritage requires maximum care and protection from the Riau Provincial Government. Now, this house is owned by H. Syahril Rais, who is the husband of Hj. Nurlis Yahya is the grandson of H. Zakaria, the original owner of the house.

Keywords: History, Hinggap Palace, Sultan of Siak, Pekanbaru



Jurnal Humanitas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Sejarah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, yaitu berasal dari kata Syajaratun yang dapat diartikan sebagai “Pohon Kayu”. Kata lain Scientie yang memiliki makna kurang lebih sama dengan historia, lebih sering digunakan untuk menyebutkan upaya ilmiah mengenai gejala alam dari pada historia. Perkembangan terjadi apabila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran. Sejarah sebagai ilmu menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu yang sifatnya ilmiah. Objek sejarah sebagai sebuah ilmu sama dengan ilmu sosial yang lainnya manusia dalam masyarakat (*men of society*) yang menyangkut perubahan (*change*), proses (*process*), waktu (*time* atau temporal) tempat (spacial atau space) dan bersifat diakronik (Wasino & Hartatik, 2018)

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia. Mempelajari sejarah, antara lain bertujuan agar pengalaman manusia, baik manusia lain atau dirinya sendiri pada masa lampau. dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi, sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang. Sejarah adalah drama kehidupan yang riil yang ditulis melalui metode ilmiah dan memuat unsur seni yang kental sehingga cerita sejarah akan selalu menarik minat menyimak dan mempelajarinya (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Pekanbaru merupakan Ibukota provinsi dan kota terbesar diprovinsi Riau, Kota ini merupakan salah satu Sentral ekonomi terbesar di pulau Sumatera dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan migrasi dan urbanisasi yang tinggi, kota ini Berawal dari sebuah pasar atau pekan yang didirikan oleh para pedagang Minangkabau di tepi sungai Siak pada abad ke-18, ulang tahun kota ini ditetapkan pada tanggal 23 Juni 1997 (Sabri, 2015).

Pada dasarnya manusia membutuhkan tempat untuk melindungi diri dari panas dan hujan, serta tempat untuk berbaring, beristirahat dan bersantai untuk aktivitas sehari-hari, tempat ini disebut rumah. Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Sebuah rumah harus menyediakan rasa aman bagi pemiliknya, rumah merupakan kebutuhan dasar manusia, karena merupakan unsur yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, dan kebutuhan dasar ini akan menentukan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Jenis rumah juga banyak, ada yang memang dijadikan tempat tinggal atau tempat tinggal keluarga, dan ada juga yang hanya dijadikan

persinggahan. Rumah Singgah tidak hanya digunakan oleh para pedagang dan pembeli dari tempat lain, tetapi bahkan pejabat tinggi dan pejabat dari daerah tertentu dari jauh telah berhenti dan tinggal di suatu tempat. Salah satunya Sultan Syarif Qasim XII (Ramadhan & Handoko, 2016)

Riau merupakan provinsi yang kaya akan sejarah. Di Riau banyak terdapat bangunan-bangunan bersejarah, salah satunya Istana Hinggap (Rumah Inap) Sultan Syarif Qasim XII. Rumah ini milik H. Zakaria yang pada zaman Kerajaan Siak dikenal sebagai Mufti Besar di Kesultanan Siak Sri Indrapura yang bergelar Datuk Kadhi H. Zakaria. Rumah ini merupakan rumah tempat bermalamnya Sultan Siak Ke XII apabila berkunjung ke Pekanbaru. H. Zakaria bin H. Abdul Muthalib dipercaya sebagai Ketua Kerapatan Syariah Kerajaan Siak Sri Indrapura bergelar Qadhi berkedudukan di ibukota Kerajaan Siak dan bertugas mendampingi Sultan Siak sebagai “*tolan* masyarakat *terakah* pusaka hukum Allah”, yang berarti Tuan Qadhi menjadi panutan bagi masyarakat Siak dalam memegang segala keputusan mengenai hukum-hukum Islam. Seperti yang tertuang dalam Bab al Qawaid (Kitab Segala Pegangan), sebuah pranata hukum atau semacam “Konstitusi” Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Pada tahun 2020 sebelum peristiwa pandemic Covid 19, H. Syahrir Rais sebagai ahli waris sudah menawarkan rumah ini untuk dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Pekanbaru. Harapannya rumah ini dapat lebih terpelihara dan dapat dilihat oleh masyarakat yang ingin mengetahui lebih mendalam sejarah Rumah Inap yang berhubungan dengan Sejarah Kota Pekanbaru. Tetapi sampai sekarang keinginan keluarga ini belum ditindaklanjuti oleh pemerintah Provinsi Riau.

Belum ada penelitian khusus mengenai sejarah Rumah Hinggap sebagai Rumah Persinggahan Sultan Siak tahun 1929 ini. Kajian yang sedikit membahas mengenai sejarah Istana Hinggap yaitu penelitian dengan judul “The influence of “sense of place” on the formation of the city image of the riverside historic urban district (Case study of Kampung Bandar, Senapelan, Pekanbaru)” oleh Asfarilla dan Agustiananda (2020). Dalam kajian ini lebih membahas mengenai seputar daya tarik wisata dan penjelasan singkat mengenai apa saja tempat-tempat yang dapat menjadi potensi daya tarik wisata di kota Pekanbaru terutama di daerah Jalan Senapelan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi sejarah rumah singgah Sultan Siak yang dikenal dengan Istana Hinggap. Penelitian ini penting karena masih banyak masyarakat terutama masyarakat Pekanbaru yang belum mengetahui

letak Istana Hinggap dan sejarahnya, sehingga keberadaan Rumah Hinggap ini dapat menjadi ikon sejarah Kota Pekanbaru. Di samping itu Rumah Hinggap ini dapat menjadi ingatan kolektif masyarakat bagi sejarah Kesultanan Siak di Riau.

Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk memahami suatu masalah. Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Adapun penelitian dalam dunia pendidikan adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi guna memahami suatu masalah dalam pendidikan (Ramadhan & Handoko, 2016). Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah (Herlina, 2020). Menurut Notosusanto metode sejarah ada dua definisi yang dua-duanya sama kuatnya. Satunya menyatakan metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan. Yang kedua menyatakan bahwa metode sejarah ialah suatu proses (Syafutra, 2016) Tetapi sesungguhnya, masing-masing bisa dianggap dua-duanya. Langkah-langkah dalam metode sejarah yang dipakai adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan heuristik dilakukan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini sumber-sumber tertulis tentang sejarah Rumah Hinggap, termasuk juga sumber dari buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya. Tahap verifikasi dilakukan melalui pelanaahan terhadap sifat dan pengarang sumber, dilakukan perbandingan sumber, baik melalui uji silang atau melalui kalaborasi (membandingkan sumber-sumber yang bebas antara satu sama lain). Tahapan selanjutnya interpretasi karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan. Kuntowoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Apabila dalam diri sejarawan telah terdapat imajinasi maka lebih mudah baginya untuk dapat merangkai fakta-fakta tersebut. Tahap akhir adalah historiografi (penulisan sejarah). Dalam

proses penulisan ini, kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan.

Pembahasan

Kerajaan Siak Pada Masa Sultan Syarif Qasim XII

Pada tahun 1908 M, ayah dari Tengku Sulung Sayid Kasim menghembuskan nafas terakhir, kemudian roda pemerintahan diserahkan kepada anaknya yakni Tengku Sayid Kasim yang masih belia. Tengku Sulung Sayid Kasim lebih fokus untuk menuntut ilmu di Batavia, maka untuk sementara waktu pemerintahan dipimpin oleh *regent* (wakil sultan) yang terdiri dari dua *regent* sebagai menteri Datuk Sri Bejuang Syah (Datuk Lima Puluh) dan Tengku Besar Sayid Sagaf sebagai Hakim Polisi adalah kepala pemerintahan tingkat provinsi (sepupu dari Tengku Sayid Kasim) di Provinsi Siak Sri Indrapura (Supandi, n.d.).

Pada tahun 1912 M, Tengku Sulung Sayid Kasim menikahi Tengku Syarifah Latifah (Tengku Bih) dan mendapatkan gelar Tengku Agung. Tengku Agung adalah seorang puteri dari Tengku Embung Djaya Setia dari Langkat. Singkat kisah, Tengku Sulung Sayid Kasim beranjak dewasa berusia 23 tahun, yang telah digadag-gadangkan untuk menjadi sultan di Kesultanan Siak Sri Indrapura. Tengku Sulung Sayid Kasim dinobatkan pada tanggal 3 Maret 1915 M, sebagai Sultan Siak ke-XII dengan gelar Sultan Sayid Syarif Kasim Tsani Abdul Jalil Syaifuddin dan istrinya diberi gelar Tengku Agung. Pasca menjadi pemimpin Sultan Syarif Kasim II sangatlah paham akan statusnya sebagai sultan hanya menjabat sebagai khalifatullah untuk jabatan sultan sebagai bayangan Allah SWT dipermukaan bumi ini. Sultan Assaidis Syarif Kasim Tsani Abdul Jalil Syaifuddin sosok yang sangat kental nilai-nilai ke-Islamannya (Rani, 2020).



Gambar 1. Sultan Syarif Qasim XII (Wikipedia, 2021)

Dalam menjalani roda pemerintahan Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin awalnya masih sama seperti masa pemerintahan ayahnya tercinta, namun perlahan mengalami perubahan sedikit pada struktur dan tugas-tugasnya dari yang telah ditentukan di dalam Baabul Qawa'id. Tak berbeda halnya dengan Sultan-Sultan dari daerah lain, Sultan Syarif Kasim II juga memperlihatkan perlawanannya kepada Belanda ketika beliau ditunjuk menjadi Sultan. Salah satu bentuk perlawanannya yaitu dengan menolak mengakui bahwa Kesultanan Siak adalah di bawah kekuasaan Kolonial Belanda, walaupun sebenarnya Kesultanan Siak telah terikat perjanjian dengan Belanda sebelumnya (Hafiz, 2013).

Sultan Syarif Kasim II yang berpikiran maju berusaha untuk meningkatkan kecerdasan masyarakatnya, dan ia pun juga mendirikan Sekolah-sekolah berbahasa Belanda dan Melayu, ia pun ikut memberikan dukungan moril dengan mengajak para sultan yang ada di Sumatra untuk bergabung dengan Pemerintahan RI. Bahkan ia terus aktif membantu Pejuang-pejuang RI untuk mempertahankan kemerdekaan dengan cara menyediakan bahan makanan untuk tentara dan Pejuang-pejuang RI yang bertempur melawan Belanda maupun yang bertugas melakukan penumpasan terhadap gelombang pemberontak, demikian juga Pemerintah RI yang saat itu berpusat di Yogyakarta, Sultan Syarif Kasim II dengan rela menyumbangkan sebahagian besar harta kekayaannya (Hafiz, 2013).

Pendidikan menjadi bidang perhatian Sultan Syarif Kasim II selama masa kekuasaannya (1915-1945). Di bidang pendidikan inilah ia dapat menyalurkan pendiriannya tentang Islam dan Nasionalisme. Pada saat ia dilantik sebagai Sultan ke-12 pada tahun 1915, pendidikan modern yang ada di Kerajaan Siak sangatlah terbatas dan hanya sekolah yang dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda atau *gouvernementscholen*. Ada sebuah *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*, sekolah-sekolah desa (*Volksscholen*), dan *Inlandsch Scholen* di Siak Sri Indrapura, Selat Panjang, dan Bagan Siapi-API (Plas, 1917: 122). Tidak lama kemudian, ia segera mendirikan lembaga pendidikan Islam modern yang disebut dengan Madrasah Taufikiyah (1917) (Wilaela, 2016).

Pada tahun 1964 M, kondisi kesehatan Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin menurun dan sempat dilarikan ke rumah sakit Cartex Rumbai di Pekanbaru. Namun apa daya pada tahun 1967 M, Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin mulai melemah dan kurus karena sakit, dan akhirnya pada 23 April 1968, Sultan Assaidis

Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin mangkat di rumah sakit Caltex Rumbai Pekanbaru (Supandi, n.d.).

Eksistensi Rumah Hinggap Sebagai Rumah Inap Sultan Siak

Rumah Inap Sultan Siak XII ini merupakan rumah bersejarah yang juga di sebut Istana Hinggap (Rumah Inap) Sultan Syarif Qasim Raja Siak XII, rumah ini berdiri pada Tahun 1929 yang dibangun oleh arsitektur dari Belanda yang mempunyai aliran model rumah Eropa dan Turki (Asfarilla & Agustiananda, 2020) Rumah yang dijuluki Istana Hinggap ini juga merupakan kediaman Tuan Kadi Haji Zakaria, seorang mufti Kesultanan Siak pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim, dan yang mengajarkan Sultan Syarif Kasim II perihal ilmu agama Islam. Istana ini Menjadi tempat menginap bagi Sultan Syarif Kasim II selama berada di Pekanbaru, sehingga rumah ini memiliki sebuah kamar khusus untuk sultan saat ia menginap di rumah sang guru.



Gambar 2. Bangunan Istana Hinggap (Dokumen pribadi, 27/11 2021).



Gambar 3. Kamar Sultan Siak XII (Dokumentasi pribadi, 27/11 2021)

Sampai saat ini rumah tersebut masih berdiri kokoh, karena semua bangunannya terbuat dari beton dan semua yang ada pada bangunan rumah tersebut masih asli, mulai dari pintu, daun jendela serta teralis besi yang ada pada jendela rumah tersebut ketika rumah tersebut di jadikan rumah tahanan pada masa penjajahan jepang sampai tahun 1945 hanya di cat ulang dan tidak ada perubahan lainnya. Rumah tersebut terletak di Jalan Senapelan Gang Pinggir, rumah ini dulunya adalah milik H. Zakaria yang pada zaman Kerajaan Siak dikenal sebagai Mufti Besar di Kesultanan Siak Sri Indrapura yang bergelar Datuk Kadhi H. Zakaria. Rumah ini merupakan rumah tempat bermalamnya Sultan Siak Ke XII apabila berkunjung ke Pekanbaru. Rumah ini berdiri diatas tanah dengan Luas 1557 m2 dengan luas bangunan seluruhnya 526 m2 (Winstedt, 1918).

Sekarang rumah ini dimiliki oleh H. Syahril Rais, SH yang merupakan suami dari Hj. Nurlis Yahya yang merupakan cucu dari H. Zakaria pemilik rumah awal. Sekarang rumah tersebut hanya dihuni oleh H. Syahril Rais, Hj. Nurlis Yahya meninggal pada tahun 2014 sehingga H.Syahrir Rais sebagai ahli waris, sekarang H. Syahrir Rais berumur 79 tahun. Arsitektur rumah ini bernuansa klasik dengan model bangunan gabungan dari Eropa dan Turki.oleh karena itu sampai saat ini rumah tersebut masih berdiri dengan bentuk bangunan yang asli dengan arsitektur yang unik. rumah ini juga memiliki halaman yang luas, saat ini di samping kanan rumah tersebut dijadikan sebagai lahan untuk SMK Muhammadiyah 1 dan lahan di sekitar rumah tersebut dijadikan lahan parkir. Di dalam rumah ini terdapat banyak peninggalan-peninggalan yang bersejarah seperti teko, piring, lemari, cangkir, foto dan sebagainya, terdapat 2 buah kursi peninggalan Laksamana Raja di Laut kepada Sultan Siak, Syarif Kasim II.



Gambar 4. Kursi Peninggalan Laksamana Raja di Laut kepada Sultan Siak, Syarif Kasim II
(Dokumen pribadi, 27/11 2021)

Di dalam Rumah Inap atau Istana Hinggap ini, pada ruang belakangnya masih terdapat 3 (tiga) buah tiang kayu seumur dengan bangunan rumah. Yang cukup uniknya adalah tiang kayu ini selalu basah, bahkan pada saat tertentu berair. Padahal posisi rumah ini berada pada ketinggian beberapa meter dari permukaan Sungai Siak. Akibat tiang yang selalu basah ini, maka cat pada tiang akan sering mengelupas. Terkadang airnya keluar justru dari bagian atas tiang tetapi air yang keluar seperti minyak sehingga belum bisa dipastikan yang keluar dari tiang ini air atau minyak. Tiang ini telah diberi penutup semen pada bagian bawahnya sedangkan kayu pondasi tetap dibenam di dalam tanah.

Sarekat Islam adalah transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan di Solo pada 11 November 1911 oleh H. Samanhudi, seorang pedagang muslim kaya di Surakarta, Jawa Tengah. SDI mula-mula diarahkan melawan kegiatan Cina yang menguasai dunia perdagangan dengan mengorbankan pribumi, Di sisi lain adalah perlawanan tidak langsung ditujukan kepada Belanda yang memberikan prioritas dan perlindungan kepada usahawan Cina yang agresif dalam perdagangan dan industri. Pada 1912 SDI menjadi SI dan mendapatkan pemimpin organisator baru yang kompeten, H. O. S. Tjokroaminoto (1883-1934) (Usman, 2017). Rumah ini pernah dijadikan tempat berkumpulnya dan tempat mengadakan rapat-rapat penting para pejuang yang ingin negeri ini lepas dari tangan penjajahan Belanda, para pejuang ini dipimpin oleh M. Amin (Ketua Serikat Dagang Islam) daerah Kampar (sewaktu itu adalah kota Pekanbaru termasuk juga daerah Kampar). Pasukan bawah tanah itu disebut sebagai Pasukan Jihad Fisabilillah (Tahun 1934 s/d 1939).

Tahun 1939 akhir rumah ini dilarang oleh Belanda untuk tempat berkumpul orang-orang Serikat Dagang Islam dan beberapa orang pengurusnya ditangkap dan ditahan dirumah ini. Keluarga Tuan Kadhi juga disuruh pindah oleh Belanda dan kemudian Tuan Kadhi pun pindah ke rumah mertua Tuan Kadhi di tepi Sungai Siak. Sekarang rumah mertua Tuan Kadhi tersebut sudah diganti rugi oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dan sekarang rumah tersebut diberi nama oleh Pemko Pekanbaru dengan nama Rumah Singgah Tuan Kadhi. Setelah rumah tersebut kosong, rumah tersebut dikuasai Belanda dan dijadikan markas Belanda. Sejak saat itu Sultan Syarif Qasim tidak pernah lagi menginap di Pekanbaru. Kalau Sultan ke daerah Tapung, Sultan hanya singgah di rumah mertua Tuan Kadhi. Tuan Kadhi meninggal dunia tahun 1937 di Siak dan dikebumikan di Komplek Kuburan Istana Siak.

Rumah yang terletak di tepi Sungai Siak yang dinamai oleh Pemko Pekanbaru sebagai “Rumah Singgah Tuan Kadhi” menurut kami kurang tepat, karena rumah tersebut

kepunyaan mertua Tuan Kadhi yang bernama H. Nurdin Putih seorang pedagang kaya yang berasal dari daerah Pangkalan Koto Baru. Pada masa tersebut dikenal 3 (tiga) orang kaya yang disegani Belanda yaitu; 1) H. Nurdin Putih, pedagang asal Pangkalan Koto Baru yang merupakan mertua Tuan Kadhi (Tuan Kadhi sendiri berasal dari Kerajaan Panai daerah Labuhan Bilik Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara, beliau juga salah seorang pembesar di Kerajaan Panai. 2) H. Sulaiman, pedagang kaya asal Pakistan yang merupakan Ketua Pembangunan Mesjid Raya Pekanbaru, yang mana mesjid tersebut sudah direnovasi dan bentuknya tidak sama dengan yang aslinya seperti yang dapat dilihat dilapangan sampai dengan hari ini. 3) H. Muhammad Daud, pedagang asal Arab yang kawin dengan orang Air Tiris Kabupaten Kampar, beliau seorang pedagang antar pulau di nusantara malaya.

Pada Tahun 1939, selain dijadikan markas Belanda, rumah ini juga pernah dijadikan rumah sakit Belanda sampai dengan Tahun 1942. Peralihan masa kolonial Belanda ke masa pendudukan Jepang merupakan lembaran sejarah kelam bagi bangsa Indonesia. Penderitaan yang dialami bangsa Indonesia terus berlanjut. Walaupun terdapat perbedaan corak perlakuan antara Belanda dan Jepang, tetapi keduanya meninggalkan kesengsaraan dan penderitaan bagi rakyat Indonesia. Dengan mudahnya, Jepang mampu merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda. Satu per satu tempat strategis yang ada di Nusantara berhasil direbut Jepang dari tangan Belanda. Tarakan merupakan wilayah Nusantara yang pertama kali jatuh ke tangan Jepang, yakni pada tanggal 12 Januari 1942. Akhirnya perlawanan Belanda terhadap serangan Jepang pun berakhir dengan ditanda-tanganinya perjanjian Kalijati oleh pihak Belanda dan Jepang pada tanggal 9 Maret 1942 yang juga menandakan dimulainya masa pendudukan Jepang dan pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang telah resmi menduduki Indonesia (Fadli & Kumalasari, 2019)

Tahun 1942 Jepang masuk, dirumah ini dan sekitarnya terjadi kontak senjata antara tentara Belanda dengan Jepang, semua tentara Belanda yang ada di rumah ini menjadi tawanan Jepang, akhirnya rumah ini juga dijadikan rumah tahanan oleh Jepang sampai dengan awal tahun 1945. Pada tahun 1945 Indonesia merdeka, di rumah ini sempat dikibarkan bendera merah putih di halaman rumah ini yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 13.00 WIB. Kemudian pada pukul 06.30 pagi, tanggal 18 Agustus 1945 bendera merah putih tersebut dipindahkan di sekitar Taman Puskesmas (Jalan Ahmad Yani sekarang). Semua itu dilakukan oleh tentara Peta yang dilatih oleh Jepang di bawah pimpinan Abdullah salah seorang putra Pangkalan kelahiran Pekanbaru dengan panggilan Dulah Anco. Pada

akhir tahun 1945 rumah ini kembali ditempati oleh pemiliknya yang bernama Yahya Zakaria (anak tunggal Kadhi Zakaria) sampai dengan tahun 1949.

Pasca Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, Belanda berusaha kembali menguasai koloni yang telah dijajah. Untuk menguasai kembali Belanda menggunakan kekuatan militer. Di sisi lain, bagi Indonesia kemerdekaan merupakan harga mati sehingga perjuangan perlawanan harus dapat digerakkan. (Rizal, 2021). Pada agresi Belanda ke II yaitu pada tahun 1949, rumah ini kembali ditinggalkan oleh Keluarga Yahya Zakaria dan mengungsi ke daerah Tapung (Pantai Cermin). Pada saat itu rumah ini kosong dan dijadikan pos eks tentara Peta. Banyak barang yang dijarah ketika rumah ini ditinggalkan pemiliknya seperti, jam tinggi, dan alat pecah belah lainnya.



Gambar 5. Barang peninggalan (Dokumentasi Pribadi, 27/11 2021)

Tahun 1951 rumah ini kembali kepada pemiliknya dalam keadaan porak poranda. Barang berharga, alat rumah tangga, dan yang lainnya bekas peninggalan Tuan Kadhi Zakaria habis dijarah. Pemilik rumah H. Yahya Zakaria yang juga anak dari Tuan Kadhi Zakaria tidak punya pekerjaan, penghasilan untuk kehidupannya adalah dari hasil sewa ruko di pasar bawah (pelabuhan Pelindo sekarang) sebanyak 17 ruko dan di pasar tengah (jalan Karet sekarang) sebanyak 12 ruko. Tanah kosong dan lahan ruko kepunyaannya tak kurang dari 2 hektar di sekitar Jalan Karet tersebut.

Dalam karir politiknya H. Yahya Zakaria sempat menjadi salah seorang pengurus Partai Masyumi dan menjadi anggota DPD (sekarang DPRD) pada zaman Gubernur Riau pertama yaitu Muhammad Amin yang pada saat itu berkedudukan di Tanjung Pinang. Pada

Tahun 1955 s/d 1956 rumah ini sering dijadikan tempat rapat oleh anggota DPD (sekarang DPRD) Kota Pekanbaru. Acara rapat pada saat itu adalah seputar usaha untuk memindahkan Ibukota Provinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru. Sejak tahun 1951 rumah ini dihuni oleh Keluarga Besar H. Yahya Zakaria. Kemudian pada tahun 2012 berpindah kepemilikannya kepada menantunya yaitu H. Syahrir Rais sampai dengan saat ini.

Rumah singgah yang terletak di jalan Perdagangan (di pinggir sungai Siak) yang diberi nama oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru sebagai ‘Rumah Singgah Tuan Kadhi’ adalah tidak tepat. Nama yang sebenarnya adalah “Pelantaran Singgah Kapal Kerajaan Siak” atau “Pelabuhan Kapal Kesultanan”. Jadi rumah Singgah Tuan Kadhi ini dimiliki oleh Haji Nurdin Putih seorang pedagang Pangkalan Sumbar dari tahun 1895 dan mertua Tuan Kadhi Zakaria. Rumah Tuan Kadhi ini dipakai oleh Sultan Siak XII untuk singgah sebentar atau istirahat untuk minum teh atau ngopi sebelum pergi ke Istana Hinggap.

Rumah Singgah Tuan Kadhi terletak 20 m dari Sungai Siak, rumah ini dibangun dari kayu, kecuali tangga yang terbuat dari beton. Gedung ini merupakan salah satu rumah adat Melayu yang masih ada di Kota Pekanbaru yang dibangun pada tahun 1895. Senapelan (Pekanbaru) Kabupaten pernah menjadi Ibukota Kerajaan Siak Sri Indrapura pada masa Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah sekitar tahun 1775. Berdasarkan berbagai pertimbangan ekonomi dan politik yang berkembang di wilayah Riau pada masa itu, pusat kota Kerajaan Siak berada dari Mempura sampai Senapelan. Berdasarkan informasi dari berbagai informan, rumah ini merupakan rumah persinggahan Sultan Siak Sri Indrapura saat beliau mengunjungi Senapelan (Pekanbaru). Menurut masyarakat Kampung Bandar, Senapelan ini digunakan untuk tradisi tahunan Petang Megang. Tradisi atau upacara ini melibatkan penggunaan sungai dan dirayakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan (Asfarilla & Agustiananda, 2020)

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Rumah Inap Sultan Siak XII ini merupakan rumah bersejarah yang juga di sebut Istana Hinggap (Rumah Inap) Sultan Syarif Kasim XII. Rumah ini berdiri pada tahun 1929 yang dibangun oleh arsitektur dari Belanda yang mempunyai aliran model rumah Eropa dan Turki. Rumah ini pernah dijadikan tempat berkumpul dan tempat mengadakan rapat-rapat penting para pejuang yang ingin negeri ini lepas dari tangan penjajahan Belanda, para pejuang ini dipimpin oleh M. Amin (Ketua Serikat Dagang Islam)

daerah Kampar (sewaktu itu adalah kota Pekanbaru termasuk juga daerah Kampar). Pasukan bawah tanah itu disebut sebagai Pasukan Jihad Fisabilillah. Pada tahun 1939, selain dijadikan markas Belanda, rumah ini juga pernah dijadikan rumah sakit Belanda sampai dengan tahun 1942. Pada tahun 1942 ketika Jepang masuk ke Indonesia, rumah ini juga dijadikan rumah tahanan oleh Jepang sampai dengan awal tahun 1945. Setelah Indonesia merdeka, rumah sempat dikibarkan bendera merah putih di halaman rumah ini tanggal 17 Agustus 1945. Pada akhir tahun 1945 rumah ini kembali ditempati oleh ahli waris pemiliknya yaitu Yahya Zakaria yang merupakan anak tunggal Kadhi Zakaria sampai dengan tahun 1949.

Daftar Rujukan

- Asfarilla, V., & Agustiananda, P. A. P. (2020). The influence of “sense of place” on the formation of the city image of the riverside historic urban district (Case study of Kampung Bandar, Senapelan, Pekanbaru). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 12045.
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(2), 189–205.
- Hafiz, M. (2013). *Pendidikan di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramadhan, A. S., & Handoko, L. B. (2016). Rancang bangun sistem keamanan rumah berbasis arduino mega 2560. *Techno. Com*, 15(2), 117–124.
- Rani, A. P. (2020). *Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. 6, 311–318. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7xwnp>.
- Rizal, R. (2021). Peran Jenderal Soedirman Dalam Perang Geriliya (Studi Historis Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 di Jawa Tengah). *Danadyaksa Historica*, 1(1), 12–24.
- Sabri, A. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Kayangan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Daya Saing*, 1(1), 1–13.
- Wasino, Hartatik, E. S (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Supandi, A. (n.d.). *Kesultanan Siak Sri Indra Pura: Islam dan perlawanan terhadap kolonialisme pada tahun 1706-1946 M*.
- Syafutra, W. (2016). Implementasi Kebijakan Nugroho Notosusanto dalam Pengajaran Sejarah di SMA (1983-1985). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(2), 58-

72. <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i2.11056>.

Usman, I. (2017). Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *Potret Pemikiran*, 21(1), 46-54. <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v21i1.738>.

Wilaela, W. (2016). Pendidikan Jalan Tengah di Kerajaan Siak (1915-1945). *Sosial Budaya*, 12(1), 102–116.

Winstedt, R. O. (1918). The Hadramaut Saiyids of Perak and Siak. *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, (79), 49–54.